

KH. Muhammad Daud Arif Pendidik yang Emansipatif dan Tokoh Moderasi Beragama di Indonesia

M. Syahran Jailani^{*1}, Kustaniah Amin², M. Arsyad Helmi³

Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi¹, Praktis/guru MTsN Kota Jambi², IAI An-Nadwah Kuala Tungkal³, Indonesia

Email Korespondensi: m.syahran@uinjambi.ac.id, kustaniah72@gmail.com, m.arsyad@gmail.com

Article received: 03 November 2025, Review process: 10 Januari 2026,

Article Accepted: 23 Januari 2026, Article published: 03 Februari 2026

ABSTRACT

This study explores the intellectual trajectory and educational contributions of K.H. Muhammad Daud Arif as an emancipatory educator and a key figure in promoting religious moderation within the development of Islamic education in Jambi Province, Indonesia. The objective of this research is to analyze the biographical foundations, educational ideas, and institutional practices initiated by K.H. Muhammad Daud Arif, particularly through the establishment and development of Madrasah Hidayatul Islamiyah as a model of inclusive and modern Islamic education. The study employs a qualitative approach with a biographical and historical design, utilizing document analysis, archival research, and in-depth interviews to examine the relationship between the subject's intellectual legacy and the socio-cultural context in which it evolved. The findings indicate that K.H. Muhammad Daud Arif not only contributed to the transmission of classical Islamic knowledge but also embedded values of gender equality, religious moderation, and social tolerance into educational practices, thereby strengthening the role of madrasah as a transformative institution within a pluralistic society. The implications of this study highlight the relevance of his educational model as a conceptual and practical reference for the development of Islamic educational institutions that are adaptive, inclusive, and oriented toward character building and social harmony in contemporary Indonesia.

Keywords: K.H. Muhammad Daud Arif, Islamic Education, Religious Moderation

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji jejak pemikiran dan kontribusi pendidikan K.H. Muhammad Daud Arif sebagai pendidik emansipatif dan tokoh moderasi beragama dalam perkembangan pendidikan Islam di Provinsi Jambi, Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis landasan biografis, gagasan pendidikan, serta praktik kelembagaan yang dirintis oleh K.H. Muhammad Daud Arif, khususnya melalui pendirian dan pengembangan Madrasah Hidayatul Islamiyah sebagai model pendidikan Islam yang inklusif dan modern. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain biografi dan sejarah, melalui kajian dokumen, penelusuran arsip, serta wawancara mendalam untuk menelaah keterkaitan antara warisan intelektual tokoh dan konteks sosial budaya yang melingkupinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K.H. Muhammad Daud Arif tidak hanya berperan dalam transmisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender, moderasi beragama, dan toleransi sosial dalam praktik pendidikan, sehingga memperkuat peran madrasah sebagai institusi transformatif dalam masyarakat yang majemuk. Implikasi penelitian ini menegaskan relevansi model pendidikan yang dikembangkan sebagai rujukan konseptual dan praktis bagi penguatan lembaga pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta harmoni sosial di Indonesia kontemporer.

Kata Kunci: K.H. Muhammad Daud Arif, Pendidikan Islam, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Ulama mempunyai peran penting disetiap perubahan yang terjadi kehidupan masyarakat, terutama pada masyarakat pesisir kepulauan nusantara. Sebagian besar wilayah nusantara, peran dan kontribusi ulama menjadi *epicentrum* perubahan di dalam berbagai sendi kehidupan (Kartodirjo, 1983 & Azyumardi Azra, 1990). Keberadaan ulama, dengan kelebihan penguasaan ilmu agama yang luas mendalam tersebut menjadikan ulama menjadi suluh dan penerang kehidupan masyarakat (Syamsul Anwar, 2012). Dan ulama, karena ketokohnya, meminjam istilah Kartodirjo (1983) dalam masyarakat Indonesia masuk bagian elit yang merupakan "*creatif minority*".

Kota Kuala Tungkal Ibu Kota Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi merupakan kawasan Pesisir Pantai Timur Sumatera Tengah, posisinya diapit Laut China Selatan dan Samudra Hindia. Karena letaknya yang strategis dan berada pada posisi di tengah-tengah pulau Sumatera tersebut menjadikan Kuala Tungkal sebagai kota pelabuhan bagi pelayaran, perdagangan, perlintasan jasa dan orang sejak berabad-abad lamanya (Marsden, 2016: 9-10), tak mengherankan kemudian, Kota Kuala Tungkal salah satu pelabuhan (*Bandar*) di Pesisir Timur Sumatera yang menjadi tempat pertemuan dari berbagai kepentingan, baik para saudagar, penda'wah maupun masyarakat umum yang kemudian untuk sekian lama menetap dan menjadi penduduk setempat.

Sebagai jalur perdagangan dan jasa, kehidupan sosial masyarakat Kuala Tungkal dan sekitarnya sangat terbuka (*egaliter*) dengan para pendatang dari berbagai multietnis. Meski pun penduduk aslinya beretnis Melayu, para pendatang didominasi umumnya dari Suku Banjar (Kalimantan Selatan), sedikit Suku Bugis (Makassar), Minang, Jawa dan Madura. Karena mayoritas etnis Banjar, dan etnis ini telah lama mendiami Kuala Tungkal dan sekitarnya, Kota ini memiliki banyak tokoh dan ulama-ulama kharismatik yang berprofesi sebagai pendak'wah dan pendidik di generasi akhir abad 19, antara lain misalnya; K.H. Abdul Wahab, K.H. Anwari Hakim, K.H. Rasyidi bin Haji Anang, K.H. Ahmad Bukhari, K.H. Zakaria, K.H. Muhammad Dauf Arif, K.H. Ismail, K.H. Hasan, K. H. Amin Thohir, K.H. Muhammad Kasim Saleh, K.H. Abdul Karim, K.H. Abdurrahman Hakim, K.H. Abdul Kadir dan K.H. Hasan AR, K.H. Thaib Anwari, K.H. Muhammad Ardh, K.H. Gumri Abdullah (Bahri, 2012: 79).

Diantara tokoh dan ulama-ulama kharismatis tersebut, K.H. Muhammad Dauf Arif (1908 M - 1976 M), satu diantara ulama di Provinsi Jambi khususnya kota Kuala Tungkal dan sekitarnya yang menonjol karena jiwa kepemimpinannya dan jiwa sebagai pendidik, kemunculannya dari sekian banyak ulama dan tokoh agama ketika itu, banyak mendapat respon positif dan apresiasi dari masyarakat Kuala Tungkal sekitarnya, baik pemikiran keagamaan yang luas mendalam maupun kiprah dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia, hal ini ditandai dengan dipercayakannya K.H. Muhammad Arif untuk menginisiasi mendirikan dan memimpin Barisan Pemuda Hizbullah melawan penjajah pada agresi Belanda tahun 1948. Kemudian pada pasca kemerdekaan Republik Indonesia, sempat menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Djambi Peralihan (DPRDP 1955-1959)

hingga menjadi anggota konstituante (1959) mewakili Partai Masyumi pada masa Orde Lama.

Berbekal pengalaman menuntut ilmu dan belajar agama Islam di Makkah al-Mukarramah selama lima tahun dan pengalaman belajar agama semasa kecil di Pontian (Malaysia) serta dukungan tokoh-tokoh masyarakat Kuala Tungkal dan sekitarnya ketika itu, K.H. Muhammad Daud Arif muda merintis dan menginiasi berdirinya lembaga pendidikan Islam bernama Madrasah Hidayatul Islamiyah (MHI) pada tanggal 1 September 1936 M bersamaan 15 Jumadil Akhir 1335 H di Kuala Tungkal Provinsi Jambi dan merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam formal dikelola secara modern. Dan dalam perkembangannya dari tahun ke tahun berganti menjadi Yayasan Perguruan Hidayatul Islamiyah (PHI) terus mengalami kemajuan dengan melahirkan banyak tokoh-tokoh, baik lokal daerah maupun nasional, baik sebagai ulama atau tokoh agama, birokrasi pemerintahan, hakim agama, maupun akademisi. Dikalangan kampus perguruan tinggi misalnya: dari lulusan Perguruan Hidayatul Islamiyah (PHI) banyak melanjutkan pendidikan kejenjang lebih tinggi sehingga lahir para sarjana, para doktor dan Guru Besar (Prof) dalam bidang ilmunya, menjadi pimpinan perguruan tinggi, Hakim Agung, menjadi Wakil Bupati. Untuk ulama atau tokoh agama (Islam) tak terhitung jumlahnya dan sebagian besar berkiprah dimasyarakat sebagai guru agama atau penda'wah, serta banyak profesi lainnya yang lahir dari lembaga pendidikan Islam ini. Saat ini, Perguruan Hidayatul Islamiyah tercatat jika diawal-awal berdiri saja memiliki kurang lebih 42 cabang lembaga pendidikan tingkat Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Islamiyah yang tersebar se-Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Data dokumentasi: Kepala Tata Usaha Perguruan Hidayatul Islamiyah, 2019).

Keluasan ilmu pengetahuan agama K.H. Muhammad Daur Arif sangat dipengaruhi oleh suasana lingkungan dalam keluarga, sejak masa anak-anak sudah dididik dan ditanamkan nilai-nilai agama dari kedua orang tua. Apalagi nilai-nilai agama yang menjadi keharusan dalam tradisi masyarakat Banjar Kalimantan Selatan sedari awal diajarkan kepada anak-anak bahkan masih dalam kandungan seorang ibu telah dididik benih-benih ke-Islaman. Cikal bakal menjadi ulama besar kemudian hari telah terlihat pada sosok Muhammad Daud Arif Muda, apalagi setelah K.H. Muhammad Daur Arif sepulang dari menuntut ilmu di Makkah al-Mukarramah selama kurang lebih lima tahun (antara tahun 1926-1931) kembali ke Indonesia, dan mengajarkan ilmunya kemasyarakat yang saat itu masyarakat sangat merindukan sekali akan sentuhan didikan agama. Meski pun usia beliau terbilang muda untuk ukuran seorang ahli dalam bidang agama yang mengajarkan dan membimbing masyarakat, tak mengurangi semangat beliau untuk senantiasa mengajarkan dan menyampaikan pesan-pesan da'wah.

Berdasar rekam jejak, karya-karya dan data yang terdokumen tersebut, penulis mengangkat kembali biografi ulama kharismatik K.H. Muhammad Daud Arif, terutama sisi pemikiran dan karya pendidikan Islam, diharapkan menjadi naskah akademis bagian dari upaya mengarsipkan kembali manuskrip yang layak dibaca oleh masyarakat maupun para akademisi. Adapun akan diteliti dan analisis adalah, sebagai berikut : (1) Siapa dan apa kontribusi K.H. Muhammad

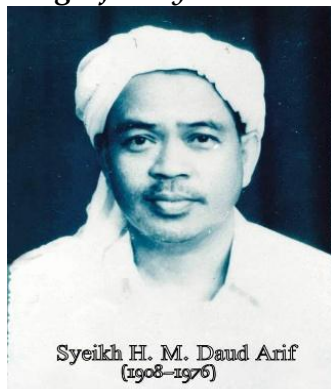
Daud Arif sebagai perintis Pendidikan Islam Tanjung Jabung khususnya Kuala Tungkal Provinsi Jambi, (2) apa saja jejak pemikiran dan karya bersejarah dari K. H. Muhammad Arif dalam dunia Pendidikan Islam Tanjung Jabung khususnya di Kuala Tungkal Provinsi Jambi, (3) gagasan dan nilai-nilai apa dari keteladanan K.H. Muhammad Daud Arif dalam merintis Pendidikan Islam Tanjung Jabung khususnya di Kuala Tungkal Provinsi Jambi?

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain biografi dan sejarah pemikiran untuk merekonstruksi jejak intelektual serta karya K.H. Muhammad Daud Arif dalam konteks perkembangan pendidikan Islam di Provinsi Jambi. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumen, penelusuran arsip kelembagaan, analisis karya tertulis, serta wawancara mendalam dengan informan kunci yang memiliki keterkaitan langsung dengan lingkungan sosial, keluarga, dan institusi pendidikan yang dirintis oleh tokoh yang dikaji. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif dengan mengintegrasikan kajian teks, kajian konteks, serta relasi antara pemikiran tokoh dan dinamika sosial masyarakat sekitarnya, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai konstruksi pemikiran, kontribusi pendidikan, serta nilai-nilai moderasi dan kesetaraan yang diinternalisasikan dalam praktik kelembagaan Madrasah Hidayatul Islamiyah sejak pendiriannya hingga perkembangan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Buya K.H. Muhammad Daud Arif (1908 M - 1976 M)



K.H. Muhammad Daud Arif lahir di Amuntai (Kalimantan Selatan) tahun 1908, dari seorang Ayah bernama Haji Arif dan dari seorang Ibu bernama Hajjah Aisyah, dan anak bungsu yang keenam dari enam bersaudara, yaitu: (1) Haji Mansur bin Haji Arif atau Datuk darah Putih (menetap di Pontian Malaysia) menjadi guru agama dan ulama, (2) Haji Ahmad bin Haji Arif, (3) Hj. Zaleha binti Haji Arif, (4) Haji Ujang bin Haji Arif, (5) Sabran bin Haji Arif, dan (6) K. H. Muhammad Daud bin Haji Arif (Wawancara, Muhammad Nasir Daud. Agustus 2019).

Perjalanan hidup K.H. Muhammad Daud Arif, dari sejak dalam kandungan seorang Ibu, masa anak-anak, usia remaja bahkan setelah pulang dari menuntut Ilmu agama di Makkah al-Mukarramah penuh dengan penderitaan dan tantangan. Ditinggal Ayah sejak dalam kandungan hingga memasuki remaja adalah priode kesedihan yang mendalam bagi keluarga, terutama Muhammad Daud Arif kecil, apalagi dengan enam bersaudara, Ibu menjadi kepala keluarga dengan dibantu anak yang paling tua untuk menghidupi serta membesarkan semua anak-anaknya.

K.H. Muhammad Daud Arif Muda, kehidupan masa kecil sampai remaja banyak dihabiskan waktunya di Pontian (Malaysia), karena ditinggal oleh Ayah lebih banyak tinggal bersama Ibu dan Abang paling tua. Dari Sang Ibulah

Muhammad Daud Arif kecil mendapat didikan dan nilai-nilai agama, dari Ibu pula Muhammad Daur Arif banyak belajar, bagaimana masa anak-anak untuk mengaji al-Qu'an dan belajar menulis Arab Melayu, di samping juga dibekali nilai-nilai kemandirian karena harus membantu kegiatan Ibu di rumah tangga seperti menyapu, membersihkan tempat tidur. Proses pendidikan sedari kecil yang dialami Muhammad Daud Arif tentang nilai-nilai agama tersebut menjadi bekal dan modal untuk terus menapaki masa-masa berikutnya, terutama masa remaja.

Muhammad Daud Arif kecil juga mendapat didikan dari saudara kandungnya yang paling tua Haji Manshur Arif atau bergelar Datuk Darah Putih, yang juga sebagai seorang Hakim Agama (*Qadhi*) di Pulau Penang Malaysia. Dari Haji Manshur Arif, Muhammad Daud Arif Muda juga memperoleh pendidikan agama dan belajar mengaji, digembleng, layaknya seperti anaknya sendiri. Proses didikan ini membentuk karakter, jiwa kemandirian dan kepemimpinan dalam diri Muhammad Daud Arif Muda untuk mengasah, melatih dan memperbanyak pengalaman hidup. Memasuki masa remaja, Muhammad Daud Arif muda memperoleh pendidikan formal selama lima tahun di sekolah Government Pontian Johor Malaysia tahun 1923, kemudian belajara satu tahun di Madrasah *As-Shahapul 'Arabiyah* Singapura dan Madrasah al-Juned Singapura tahun 1924. Berkesempatan pula belajar selama dua tahun di *Arabische School* sebelum berganti nama menjadi *Normal Islam School* Amuntai Banjarmasin Kalimantan Selatan sampai tahun 1926. Tak puas hanya belajar di *Normal Islam School* Amuntai Banjarmasin, Muhammad Daud Arif muda pun berniat untuk memperluas pengetahuannya untuk belajar banyak dari guru-guru yang ada di Amuntai yang kebanyakan pernah belajar di Mekkah al-Mukarraamah dan lulusan Al-Azhar Kairo Mesir seperti Tuan Guru Haji Abdurrasyid pada tahun 1922 membuka pengajian dan lembaga pendidikan *Arabische School* di Desa Pekapuran Amuntai yang hari ini terkenal dengan nama Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha Amuntai Kalimantan Selatan), untuk belajar dan menimba ilmu agama di Mekkah al-Mukarramah selama enam tahun, dari tahun 1926 sampai 1931 (Wawancara, Muhammad Nasir Daud Arif. Juni 2019).

Cita-cita untuk belajar di Makkah al-Mukarramah terwujud berkat, dorongan orang tua dan keluarga, bersama kakak perempuan Zaleha Arif dan suami, pada tahun 1926 Muhammad Daud Arif muda berangkat ke Mekkah untuk belajar mendalami agama Islam. Di Makkah Muhammad Daud Arif muda dan bersama-sama kakaknya diterima oleh Haji Manshur Arif yang tak lain adalah Abang kandung Muhammad Daud Arif muda yang terlebih dahulu sudah berada di Mekkah di samping menunaikan rukun Islam kelima dan belajar agama Islam serta juga memiliki kegiatan usaha. Setelah Muhammad Daud Arif muda belajar di Makkah tahun pertama, dan segala kehidupan sehari-hari dipenuhi biaya oleh Haji Manshur Arif yang merupakan saudara kandung pun pulang ke Pulau Penang Malaysia. Meskipun Haji Manshur Arif tidak lagi berada di Mekkah, biaya dan kiriman uang untuk keperluan sehari-hari Muhammad Daud Arif muda selama belajar agama Islam di Makkah tetap dikirim. Memasuki tahun kedua atau dua tahun setelah Muhammad Daud Arif muda berada di Makkah Haji Manshur Arif berpulang keharibaan-Nya.

Sepeninggal Haji Manshur Arif ini sempat biaya hidup sehari-hari kiriman mengalami penundaan, namun masih bisa oleh keluarga di Malaysia terutama saudara kandung lainnya Haji Ahmad Arif yang ketika itu bertempat tinggal di Singapura membantu menaggulangi biaya sehari-hari Muhammad Daud Arif muda di Mekkah, namun itu pun tidak begitu lama kira-kira dua tahun berikutnya Haji Ahmad Arif pun berpulang menghadap sang khalik. Dengan meninggalnya kedua saudara kandung (abang) dari Muhammad Daud Arif ini yang merupakan penopang utama dari segala keperluan sehari-hari Muhammad Arif muda selama belajar agama Islam di Mekkah al-Mukarramah, maka secara tidal langsung mempengaruhi semangat dan motivasi Muhammad Daud Arif muda ketika itu.

Selama Muhammad Daud Arif muda belajar di Makkah al-Mukarramah lima tahun tersebut, Ibunda beliau yang semula menetap di Pulau Penang Malaysia, pindah ke Desa Seberang Kuala Tungkal tepatnya desa Parit Haji Yusuf mengikuti kerabat yang sudah terlebih dahulu bermukim daerah tersebut. Informasi tentang kepindahan Ibunda dari Pulau Penang Malaysia ke seberang Kuala Tungkal Indonesia tersebut, didapat informasi dari keluarga yang berangkat melaksanakan ibadah haji, yaitu Ibunda dari Haji Izzat masih memiliki hubungan keluarga. Oleh Ibunda Haji Izzat, setelah usai melaksanakan ibadah haji mengajak/mengikutsertakan Muhammad Daud Arif muda pulang ke Indonesia, apalagi tersiar kabar Ibunda Muhammad Daud Arif sering sakit-sakitan. Karena berbagai pertumbuhan, maka Muhammad Daud Arif muda pun pulang bersama rombongan jama'ah haji lainnya menuju Indonesia tepatnya seberang Kuala Tungkal Parit Haji Yusuf dimana Ibunda menetap.

Sepulang dari Makkah al-Mukarramah, Muhammad Daud Arif muda menetap dan tinggal bersama Ibundanya, dan tidak berapa lama karena kondisi ibunda dalam keadaan sakit-sakitan, Ibundanya pun berpulang keharibaan Ilahi. Meninggalnya sang Ibunda membuat Muhammad Daud Arif muda sedih karena beberapa tahun tidak berjumpa dengan Ibunda. Kesedihan Muhammad Daud Arif muda tidak berlangsung lama, karena sebagian masyarakat sekitar sudah mengetahui keberadaannya yang cukup lama menetap dan belajar agama Islam di Makkah, memiliki pengetahuan agama yang cukup dan didukung budi pekerti santun oleh salah satu warga Haji Ahmad Baras diperkenalkanlah dengan salah seorang putri beliau yang bernama Syamsiah untuk diperistri Muhammad Daud Arif muda, peristiwa itu terjadi pada tahun 1930 atau tepat usia Muhammad Daud Arif berusia 22 tahun, usia dimana seorang pemuda dalam kondisi matang dan siap untuk berumah tangga. Pada tahun 1961 K.H. Muhammad Daud Arif menunaikan rukun Haji yang kedua dengan membawa bersama istri Hajjah Syamsiah (Wawancara, Muhammad Nasir Daud Arif. Agustus 2019).

Buya K. H. Muhammad Daud Arif, biasa disebut Buya dalam keseharian di rumah oleh anak-anak K.H. Muhammad Daud Arif, hasil pernikahan dengan Hajjah Syamsiah dianugrahi beberapa anak dan keturunan, diantaranya, yaitu: (1) Hajjah Saniah Muhammad Daud Arif (salah satu diantara santri perempuan belajar di Madrasah Hidayatul Islamiyah tahun 1936), (2) Hajjah 'Afifah yang Muhammad Daud Arif (uztajah & penerus pengelola Madrasah Hidaytul Islamiyah Putri sampai sekarang), (3) Drs. Haji Fadhlullah Suhaimi, (pernah menjadi Wakil Dekan Fakultas

Tarbiyah Universitas Islam Sumatera Utara dan terakhir kembali bermukim di Kuala Tungkal awal 2020 dan pada tanggal 09 Oktober 2020 berpulang kerahmatullah dalam usia 73 tahun), (4) Muhammad Idrus Daud Arif (Wiraswasta), (5) Ir. Haji Muhammad Nasir Daud Arif (seorang guru Sekolah Teknis Mesin/STM Medan dan terakhir Pengelola Yayasan Perguruan Hidayatul Islamiyah Kuala Tungkal), (6) Ahmad Madani Daud Arif (Hakim Pengadilan Agama di Kuala Tungkal telah almarhum) (Wawancara, Muhammad Nasir Daud Arif. Agustus 2019).

Setelah Muhammad Daud Arif muda berkeluarga, tidak berapa lama beliau pindah mukim ke Kota Kuala Tungkal tepatnya di jalan Pelabuhan mengikuti mertua Haji Ahmad Baras. Dari sini kemudian beliau kemudian membuka pengajian agama yang diperuntukan untuk kalangan para orang tua (bapak-bapak dan ibu-ibu) di rumah. Kegiatan pengajian tersebut, mendapat sambutan masyarakat dan mendapat respon positif. Disela-sela memberikan pengajian (babacaan) untuk para orang tua, K. H. Muhammad Daud Arif juga membina anak-anak dan para remaja. Dengan kegiatan pengajian, pembinaan anak-anak dan remaja tersebut atas berbagai pertimbangan dan pemikiran dari para tokoh masyarakat dan para orang-orang tua dikarenakan di Kuala Tungkal belum berdiri Lembaga Pendidikan Islam sejenis madrasah ketika itu, maka di tahun 1935 dibentuklah panitia pembangunan atas prakarsa Haji Baharuddin (Datuk Penghulu/Pasirah/Demang) sebagai Kepala Pemerintahan (sekarang selevel camat, atau bupati) melibatkan beberapa tokoh masyarakat, atas saran dan pemikiran K.H. Muhammad Daud Arif untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Islam. Tepat hari Selasa tanggal 15 Jumadil Akhir 1355 H bersamaan tanggal 01 September 1936 M resmi berdiri Madrasah Hidayatul Islamiyah (MHI). Atas kesepakatan dan musyawarah tokoh masyarakat diminta kesediaan K. H. Muhammad Daud Arif untuk menjadi pimpinan madrasah dan dibantu sebagai tenaga pengajar K. H. Ismail, K. H. Muhammad Kasim Saleh dan lainnya (lihat Bahri, 2012: 64-65 & Dokumentasi PHI, 2017).

Aktivitas dan Karya K.H. Muhammad Daud Arif

1. Aktivitas dan kiprah K.H. Muhammad Daud Arif

Aktivitas dan kiprah K.H. Muhammad Daud Arif setelah berumah tangga dan berkeluarga tidak terbatas pada pengajian yang dilakukan di rumah, tetapi juga berkontribusi dalam pendidikan dengan menjadi guru agama di negeri seberang Pontian Johor Malaysia ditahun 1933. Kemudian kembali lagi ke Kuala Tungkal, dan pada tahun 1936 merintis berdirinya lembaga pendidikan Islam dalam bentuk formal bernama Madrasah Hidayatul Islamiyah (MHI) Kuala Tungkal, kemudian diangkat menjadi kepala madrasah (*Mudir 'Am*) dari tahun mulai berdiri 1936 sampai tahun 1976.

Kepemimpinan K.H. Muhammad Daud Arif tidak saja teruji dalam mengelola lembaga pendidikan, tetapi juga ikut serta bahkan sebagai pelopor lahirnya pasukan pejuang Barisan Hizbullah pada tahun 1946 sebagai organisasi pejuang kemerdekaan Republik Indonesia dari kalangan para pemuda, dan hampir semua Barisan Hizbullah merupakan para peserta didiknya (*santriawan*) Madrasah

Hidayatul Islamiyah bahkan K.H. Muhammad Daud Arif sendiri sebagai Pemimpin Barisan Hizbullah (Barisan Pejuang) bermarkas di Kuala Tungkal. Karena Kuala Tungkal merupakan salah satu daerah Front perjuangan rakyat melawan agresi Belanda II tahun 1949, keberadaan K.H. Muhammad Daud Arif sebagai pimpinan Barisan Hizbullah bersama tokoh pejuang lainnya, seperti Panglima Haji Saman dengan pasukan Barisan Selempang Merah-nya saling bahu membahu menggelorakan semangat melawan penjajah Belanda. Sebelum agresi Belanda II, pada tahun 1948 sempat ditawan Belanda ketika perjalanan dari Kuala Tungkal menuju Jambi rangka Konferensi Jawatan Agama dan di bawa/diasingkan ke Tanjung Pinang sekarang masuk Provinsi Kepulauan Riau. (Wawancara, Muhmmad Nasir Daud Arif. Agustus 2019).

Setelah pasca kemerdekaan Republik Indonesia, kiprah dan karir K.H. Mummad Daud Arif terus cemerlang dan berlanjut di samping sebagai pimpinan Lembaga Pendidikan Islam Madrasah Hidayatul Islamiyah, juga memimpin Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) Cabang Kuala Tungkal. Sebagai ulama dan tokoh agama K.H. Muhammad Daud Arif juga diberi amanah sebagai Kepala Kantor Urusan Agama Tungkal Ilir (tahun 1946- 1957) dan sebagai Ketua Badan Koordinasi Penerangan Agama Kuala Tungkal (tahun 1964-1967), bahkan sempat mengikuti Mukhtamar 'Alim Ulama se-Indonesia di Medan tahun 1952.

Karir dibidang politik K.H. Muhammad Daud Arif adalah tokoh penting Masyumi dimasanya, bahkan pernah menjadi Ketua Masyumi Cabang Kuala Tungkal tahun 1947. Di Masyumi, K.H. Muhammad Daud Arif bukan hanya tokoh lokal di Kuala Tungkal tetapi ketokohnya di Masyumi merupakan tokoh penting baik di Keresidenan Djambi maupun Masyumi di tingkat nasional. Maka tak mengherankan kemudian, pada Pemilihan Umum 1955 menghantarkan K.H. Muhammad Daud Arif menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Djambi Peralihan (DPRDP) tahun 1955-1959 dan anggota Konstituante tahun 1959 utusan Partai Masyumi. Pada tahun 1953 mengikuti Mukhtamar Masyumi VII di Surabaya tanggal 23-27 Desember 1953, dan kemudian pada tahun 1956 mengikuti Mukhtamar Masyumi VIII di Bandung pada tanggal 22-29 Desember 1956 (Wawancara, Muhammad Nasir Daud Arif, September 2019)

Sebagai pejuang dan pendidik, hari-hari perjalanan hidup K.H. Muhammad Daud Arif, setelah Indonesia merdeka tahun 1945 lebih banyak dan fokus di dunia pendidikan dan membimbing umat. Sejak berdiri Madrasah Hidayatul Islamiyah tahun 1936 sampai tahun 1976, K. H. Muhammad Daud Arif mendedikasikan tenaga dan pikirannya bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam satu-satunya yang ada di Kuala Tungkal ketika itu. Pada Malam hari beliau gunakan waktu untuk membuka kegiatan pengajian (*babacaan*) khususnya untuk para orang tua dalam mempelajari dan memahami agama terutama materi *fiqh*, *tawhid*, *tafsir* dan *tasawuf*. Bahkan aktivitas beliau tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan dan pemahaman agama pada masyarakat, tetapi membimbing, mengarahkan, mengurus dan menjaga umat dari kehidupan yang lebih baik, termasuk menyangkut hajat hidup orang lain, misalnya: soal pernikahan, soal warisan dan hal-hal terkait dengan kehidupan sosial masyarakat. (Wawancara, K.H. Abdullah Abdul Wahab. Agustus 2019).

Keluwesannya dan sikap akomodatif K.H. Muhammad Daud Arif terwujud dari pendekatan yang beliau lakukan kepada semua orang tak mengurangi kekharismanannya, tidak fanatik dalam beragama dan tidak mempertentangkan secara tajam faham keagamaan dimasyarakat, baik dalam satu keyakinan (Islam), maupun dengan keyakinan agama di luar Islam. Meskipun soal agama K.H. Muhammad Daud Arif sangat konsisten dan teguh dengan pendiriannya. Menjunjung persamaan hak untuk belajar kaum perempuan dan laki-laki, merupakan contoh-contoh yang dipraktikkan K.H. Muhammad Daud Arif dalam kehidupan keseharian. (Wawancara, K.H. Abdullah Abdul Wahab. Agustus 2019).

Aktivitas yang dilakukan K.H. Muhammad Daud Arif yang sangat padat sangat mempengaruhi kesehatan, tepat pada malam *Nispu Sya'ban* tanggal 11 Agustus 1976 akibat serangan jantung, K. H. Muhammad Daud Arif berpulang keharibaan Allah SWT dalam usia 68 tahun.

2. Perintis Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Modern

Salah satu karya besar yang menjadi monumental akan kebesaran K.H. Muhammad Daud Arif yang sampai hari ini masih dirasakan manfaatnya bagi dunia pendidikan di Tanjung Jabung Barat khususnya Kota Kuala Tungkal dan sekitarnya, adalah berdirinya lembaga pendidikan Islam Madrasah Hidayatul Islamiyah (MHI) yang didirikan pada hari Selasa pada tanggal 01 September 1936 M atau bertepatan tanggal 15 Jumadil Akhir 1355 H. Madrasah ini termasuk salah satu lembaga pendidikan formal yang kehadirannya hampir bersamaan dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di nusantara, bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka.



(Gambar 2: Gedung Renovasi Awal Tahun 1952)



Gambar 3. Gedung Direnovasi Tahun 2017. Dokumentasi 2018

Berdirinya lembaga pendidikan Islam ini mendapat banyak dukungan terutama dari kalangan tokoh Agama dan tokoh masyarakat, diantaranya Haji Baharuddin yang merupakan penghulu dan sesepuh serta salah seorang diantara tokoh masyarakat yang awal-awal pembuka pemukiman di sekitar Kota Kuala Tungkal hari ini, bahkan tanah yang digunakan untuk pembangunan Madrasah Hidayatul Islamiyah tahun 1936 merupakan hibah/wakaf dari Haji Baharuddin.

Kehadiran Lembaga Pendidikan Islam Madrasah Hidayatul Islamiyah, adalah bentuk keprihatinan masyarakat Kuala Tungkal ketika itu yang belum memiliki lembaga pendidikan Islam. Dengan berdirinya Madrasah Hidayatul Islamiyah ini, ada pilihan atau alternatif terutama para orang tua yang memiliki anak untuk dididik di lembaga Islam, meskipun di Kuala Tungkal telah ada Sekolah Rakyat (SR) atau *Volkschool* dan *Vervolgschool* (Bahri, 2012:56). Meskipun di awal berdiri Madrasah Hidayatul Islamiyah dengan sederhana dengan bangunan ukuran 50 X 50 meter persegi, tak menyurutkan semangat para orang untuk menyerahkan anak-anaknya dididik ditempat ini. Perkembangannya dari tahun ketahun peserta didik terus mengalami peningkatan dan itu ditandai dengan diterimanya juga peserta didik perempuan (*santriwati*), maka jumlahnya pun semakin banyak anak-anak dididik di Madrasah Hidayatul Islamiyah ini.

Sejak awal berdiri tahun 1936, Madrasah Hidayatul Islamiyah (MHI) telah menerapkan model pembelajaran modern. Sistem pembelajaran mengadopsi sebagian besar sistem pembelajaran yang berlaku di beberapa negara Eropa ketika itu, meskipun Indonesia belum berwujud Negara Kesatuan Republik Indonesia. Model pembelajaran dengan menggunakan ruang-ruang kelas, papan tulis, kursi dan meja serta pendukung lainnya ala pendidikan modern. Begitu pula tampilan cara

berpakaian para peserta didiknya (*santriwan/wati*) pun menyesuaikan, misalnya untuk laki-laki menggunakan kopiah sebagai ciri khas madrasah, berpakaian baju tangan panjang, bercelana panjang bahkan pada hari-hari tertentu menggunakan pakaian Jas.

Sementara itu, peserta didik perempuan (*santriwati*) menggunakan pakaian baju kurung putih dengan tutup kepala (*jilbab*) berwarna putih. Ada pun waktu pembelajaram, dikarenakan terbatasnya ruang belajar, proses pembelajaran dibagi kelas pagi pukul 07.30 sampai pukul 12.00 untuk peserta didik laki-laki (*santriwan*), dan siang pukul 14.00 sampai pukul 17.00 untuk kelas santri perempuan. Pembagian kelas belajar berdasarkan tingkatan usia, misalnya: (1) *Qismuttabdhiri/madrasah tabdhiriyah* (tingkat rendah/nol). Tingkatan untuk anak-anak yang berumur di bawah usia 6-7 tahun, lama belajar 2 tahun. Tingkatan rendah ditahun pertama ini materi pelajaran yang disampaikan adalah pengenalan anak-anak huruf-huruf Arab dan bilangan Arab, seperti: penyebutan huruf alif, ba ta, tsa dan seterusnya.

Memasuki tahun kedua, materi pelajaran diberikan berupa bacaan-bacaan dan hukum bacaan (*tajwid*), seperti: *izhar, idgham, ikhfa, iqlab*, sudah dikenalkan belajar menulis Arab melayu, dikenalkan gerakan-gerakan sholat dalam al-Qur'an, (2) *Qismu awwali/madrasah awwaliyah* (tingkat awal). Yaitu: tingkatan untuk anak-anak yang berumur 6-7 tahun, dengan lama belajar selama 3 tahun, dari kelas I sampai kelas III. Materi pelajaran yang berikan kelanjutan materi pada *qismuttabdhiri*, sudah meningkat, pelajarannya tentang rukun Iman, rukun Islam, diberikan hafalan-hafalan pendek ayat-ayat al-Qur'an dan hafalan pelajaran yang lainnya. Dan biasanya setiap hafalan-hafalan yang dibaca akan diuji pada pertemuan berikutnya, bila tidak dapat menghafal oleh uztaj (guru) tidak memperoleh nilai, dan (3) *Qismu Ibtida'i/madrasah ibtida'iyah* (tingkat rendah). yaitu untuk anak yang berusia 9-10 tahun, dengan lama belajar 3 tahun untuk anak laki-laki, dan 4 tahun anak perempuan. Materi pelajaran pada tingkat ini sudah meningkat, anak-anak sudah dikenalkan dengan mempelajari kitab-kitab Islam klasik, yaitu dengan mempelajari kitab-kitab tanpa baris atau kitab-kitab kuning: seperti pelajaran ilmu Nahwu *Mukhtashar Jiddan, al-Jurumiyah, al-Kawakib al-Duriyyah*. Ilmu Sharaf kitab yang dipelajari diantaranya, *Dhammun, Madkhal, al-Kaylani, Matn al-Bina*. Kitab ilmu Fiqh, diantaranya: *Fath al-Qarib, Riyadh al-Badi'ah, al-Azkar*. Kitab ilmu Tafsir, diantaranya: *al-Jalalain, tafsir al-Qur'an 4 juz*. Kitab Tawhid, antara lain: *al-Aqa'id al-Diniyah, al-Sanusi*. Kita-kitab Hadits, diantaranya: *al-Arbain, al-Nawawiyah, al-Targhib wa-al-Tarhib*. Kitab ilmu Mantiq, antara lain: *Idhab al-Mubham*, Kitab ilmu Bayan, *al-Bayan*. Kitab Ushul Fiqh *al-Sulam*, dan lain-lain, (Bahri, 2012:82-86 & Dokumentasi PHI, 2017).

Umumnya, setelah para peserta didik (*santriwan/wati*) selesai mengikuti pelajaran akan dilakukan ujian. Ujian bisa dalam bentuk menghafal dengan cara satu persatu maju ke depan dan dihadapan para uztaj dipersilahkan membaca hafalaan tersebut atau dalam bentuk ujian tulisan. Bagi peserta didik (*santriwan*) yang berhasil akan memperoleh buku rapo/buku pemberitahuan yaitu daftar *al-Qayyid numrah* atau bagi yang lulus pendidikan pada tingkatan tertentu akan memperoleh ijazah (*syahadah*). Mencetak dan pembuatan rapor kelulusan ini oleh

K.H. Muhammad Daur Arif dibuat dipercetakan *Mathba'ah al-Ahmadiyah* 101 Jalan Sulthan Singapura, dan pernah pula mencetaknya di Kota Medan (Bahri, 2012: 85).

Perkembangan Madrasah Hidayatul Islamiyah dari tahun ke tahun mengalami kemajuan terutama animo para orang tua untuk mendidik putra-putrinya ke lembaga pendidikan ini, apalagi pasca kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, sejak dibuka kembali Madrasah Hidayatul Islamiyah yang sempat terhenti akibat terjadinya Agresi Belanda I dan II, maka pada Hari Sabtu tanggal 30 Juni 1950 M bersamaan tanggal 15 Syawal 1369 H atas prakarsa K.H. Muhammad Daud Daur Arif dan guru-guru lainnya kembali membuka proses pembelajaran. Bahkan pada tahun 1951 terjadi reformasi dalam hal tenaga pendidik, jika sebelumnya para pendidik dari kalangan guru-guru (*uztaq*) dalam proses pembelajaran pada semua jenjang/tingkatan, maka pada tahun itu mulai dilibatkan tenaga pendidik dari guru-guru perempuan (*uztajah*), diantaranya: Uztajah Hajjah Saniah Daur Arif, Uztajah Hajjah Sampurna, Uztajah Hajjah Salabiah, dan Uztajah Mariam, mereka ini sebelumnya termasuk murid-murid Madrasah Hidayatul Islamiyah diawal-awal berdiri di tahun 1936.

Konsekwensi dari semakin banyaknya anak-anak yang menimba ilmu agama di Madrasah Hidayatul Islamiyah ini, sementara daya tampung ruang belajar terbatas, maka pada tahun 1952 terjadi renovasi pertama sejak berdiri tahun 1936 gedung madrasah dengan membangun gedung bertingkat dua lantai. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan pembelajaran serta menyesuaikan dengan kondisi yang ada, pada tahun 1956 terjadi penggabungan peserta didik (*santriwan/wati*) yang semula *Qismuttabdhiri* (2 tahun), *qismul awwali* (3 tahun), dan *qismul ibtida'i* (3 tahun) menjadi Ibtidaiyah yang lama belajar 6 tahun. Pada tahun 1957, untuk menampung anak-anak lulusan ibtidaiyah dibukalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) baik untuk pelajar laki-laki maupun pelajar perempuan dengan tetap Kepala Madrasah (*Mudir 'Am*) Tsanawiyah K. H. Muhammad Daur Arif. Dibukanya Madrasah Tsanawiyah ini dengan pertimbangan ketika itu, lembaga pendidikan Islam yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) belum dimiliki di Tanjung Jabung khususnya Kuala Tungkal, jika pun ingin melanjutkan pasca lulus dari Madrasah Hidayatul Islamiyah harus ke Jambi, seperti: Madrasah Nurul Iman Seberang Kota Jambi, atau ke Madrasah As'ad Seberang Kota Jambi atau umumnya pondok pesantren yang ada di Banjarmasin Kalimantan Selatan, Madrasah Thawalib Padang Panjang Sumatera Barat, dan madrasah-madrasah yang ada di Johor Malaysia (Dokumentasi PHI, 20117).

Kehadiran madrasah Tsanawiyah yang merupakan kelanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Islamiyah, telah memotivasi anak-anak terus belajar menimba ilmu dan pelajaran agama. Support dan semangat para orang tua untuk mendukung anak-anak dalam menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Islamiyah semakin dirasakan ke pelosok Tanjung Jabung ketika itu, jika sebelumnya peserta didik umumnya terkonsentrasi berasal dari Kuala Tungkal saja, dalam perkembangannya, telah mulai berdatangan anak-anak dari luar Kuala Tungkal untuk belajar di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Islamiyah, seperti dari: Pelabuhan Dagang, Tungkal Ulu, Desa Teluk Nilau, Desa

Serindit, Bramitam, Teluk Sialang, bahkan di luar Kabupaten Tanjung Jabung seperti Pulau Kijang, Reteh, Kuala Enok dan Tembilahan (Riau).

Pada tanggal 30 Mei 1960, didirikanlah Yayasan Perguruan Hidayatul Islamiyah (YPHI) berbadan hukum yang memiliki Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) dihadapan Bakalorat (Notaris sekarang) Adi Putra Parlindungan di Jambi nomor 42 tanggal 30 Mei 1960 dengan Ketua K. H. Muhammad Daud Arif dibantu beberapa pengurus. Dengan terbentuknya pengurus dan pengelola Yayasan Perguruan Hidayatul Islamiyah (YPHI), maka pada tanggal 24 Juli 1960 resmilah berdiri YPHI. Tujuan dari yayasan ini adalah dalam rangka melakukan transformasi pengelolaan lembaga pendidikan Islam lebih modern dan menyahuti perkembangan zaman. Hal ini tidal terlepas sudah banyak di beberapa desa yang membuka cabang pendidikan Islam di bawah naungan Perguruan Hidayatul Islamiyah, terutama untuk jenjang madrasah ibtidaiyah. (Bahri, 2012)

Tercatat pada data dokumentasi Yayasan Perguruan Hidayatul Islamiyah terdapat 7 lembaga pendidikan yang dikelola yayasan, diantaranya, yaitu: (1) Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiyah, (2) Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Islamiyah, (3) Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Islamiyah Putra, (4) Madrasah Hidayatul Islamiyah Putri, (5) Sekolah Menengah Atas (SMA) PHI, (6) Sekolah Dasar (SD) PHI, dan (7) Asrama PHI Kuala Tungkal (Dokumentasi. Yayasan PHI, 2019).

Pembahasan

Azyumardi Azra (2001: 84) menyatakan bahwa dalam konteks jaringan keilmuan, peranan para ulama Melayu Nusantara terlihat sangat signifikan, terutama karena banyak diantaranya yang datang ke Haramayn, dengan membawa tradisi-tradisi keilmuan dari wilayahnya, kemudian belajar dengan para ulama terkemuka, bahkan beberapa diantaranya menetap dan menjadi Sheikh. Tradisi-tradisi "bawaan" ini kemudian berinteraksi dengan tradisi keilmuan dari wilayah lain dan tradisi Haramayn sendiri yang telah mapan. Dengan demikian, maka Haramayn menjadi semacam "*melting pot*" atau panci pelebur, dimana berbagai tradisi keilmuan Islam seperti tasawuf dan hadits, sama-sama lebur membentuk tradisi baru, yang menafikan batas-batas wilayah, perbedaan etnis, serta kecendrungan-kecendrungan keagamaan dalam hal mazhab dan afiliasi tarekat.

Selanjutnya, Azra menyebut (2001: 83) dalam hal keilmuan pendidikan Islam, menguatnya saling silang hubungan ulama di Haramayn ini, antara lain, didukung oleh munculnya beberapa institusi pendidikan tradisional seperti madrasah dan ribat, tempat di mana seorang ulama mengajarkan dan mentransmisikan berbagai pengetahuan Islam kepada murid-muridnya yang datang tidak saja dari wilayah terdekat, melainkan juga dari berbagai tempat di belahan dunia.

Ulama-ulama nusantara terutama yang pernah belajar dan menuntut ilmu di Makkah al-Mukarramah pulang ke tanah air (Indonesia) kemudian melakukan da'wah dan pendidikan dengan mengajarkan ilmunya melalui pembelajaran dalam bentuk sederhana sebagaimana mereka pernah alami selama mereka belajar di

Makkah. Dalam perkembangannya, terutama pada awal abad ke-20 para ulama mulai ini berinisiasi untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih modern, misalnya dalam bentuk formal dengan mendirikan pondok pesantren/madrasah yang sengaja dibangun untuk mengimbangi munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang lebih dulu ada oleh pemerintahan kolonial Belanda (Shaleh, 2005: 15).

M. Syahrani Jailani, dkk (2018: 477) mengemukakan bahwa, Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam berkembang seiring tuntutan zaman, meskipun sejak berdiri sampai hari ini madrasah-madrasah tersebut telah mengalami pasang surut, tetapi keberadaannya telah menjadikan tonggak sejarah pendidikan di Indonesia. Abuddin Nata (2011:130) menegaskan bahwa, madrasah merupakan bentuk perkembangan dari berbagai lembaga pendidikan nonformal. Madrasah memiliki banyak fungsi, selain sebagai lembaga tempat menyalurkan ajaran Islam dalam arti ajaran Islam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, ia juga berfungsi sebagai tempat memperdalam ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) untuk menjadi ahli agama (*ulama*), dan sekaligus sebagai tempat menyiapkan sumber manusia untuk mengisi berbagai lowongan lapangan kerja yang tersedia di masyarakat

Meskipun dalam perjalanannya, banyak madrasah mengalami kemunduran bahkan tutup, tak sedikit pula sampai hari ini madrasah-madrasah tetap eksis ditengah pertarungan lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah dan swasta seperti sekolah-sekolah negeri maupun swasta atau sekolah-sekolah yang dikelola secara mandiri. Keberadaan madrasah-madrasah tersebut tidak terlepas figur dan tokoh yang menginspirasi, misalnya: di Sumatera mulai dari Aceh sampai Lampung berdiri, antara lain: *Madrasah Adabiyah* Padang didirikan tahun 1908 oleh Syekh Abdullah Ahmad, tahun 1910 Syekh M. Thaib Umar di Batu Sangkar mendirikan *Madrasah School*, sedangkan H. Mahmud Yunus tahun 1918 mendirikan *Madrasah Diniyah School* sebagai kelanjutan dari *Madrasah School*. Di Padang berdiri *Madrasah Thawalib* tahun 1921 oleh Syekh Abdul Karim Amrullah, di Sumatera Selatan berdiri *Madrasah al-Qur'aniyah* tahun 1920, dan tahun yang sama berdiri pula *Madrasah Ahliyah Diniyah*, kemudian disusul dengan berdirinya *Madrasah Nurul Falah* tahun 1934 dan *Madrasah Darul Funun* pada tahun 1938. Di Jambi berdiri *Madrasah Nurul Iman* tahun 1913 oleh K.H. Abdul Majid, di Kuala Tungkal (Jambi) berdiri *Madrasah Hidayatul Islamiyah* (MHI) tahun 1936 oleh K.H. Muhammad Daud Arif (Jailani, 2018; 278).

Oleh karena itu, berdirinya Madrasah Hidayatul Islamiyah yang diinisiasi perencanaannya tahun 1935 oleh Buya K.H. Muhammad Daud Arif dengan beberapa tokoh agama dan masyarakat, dan baru melaksanakan proses pembelajaran tahun 1936 tidak hanya sebagai media da'wah dan pendidikan, Madrasah Hidayatul Islamiyah kehadirannya telah menumbuhkan-kembangkan semangat keunggulan, diantaranya yaitu:

1. Madrasah Hidayatul Islamiyah Madrasah Berbasis Gender

K.H. Muhammad Daud Arif mengalami proses dan suasana belajar di Makkah al-Mukarramah, pemikiran dan cara pandang tentang pendidikan tidak sempit, *open minded*, berfikir modern. Ini terbukti, sebagaimana dikemukakan di

atas bahwa Madrasah Hidayatul Islamiyah sejak dari awal pendirian tahun 1936 dirancang dengan model pembelajaran modern, maka kemudian peserta didiknya pun tidak terbatas peserta didik laki-laki (*santriwan*) saja untuk belajar dan menempuh pendidikan. K. H. Muhammad Daud Arif pun, memberikan kesempatan yang sama kepada para peserta didik perempuan (*santriwati*) untuk belajar memperoleh ilmu pengetahuan, meski pun dalam praktek dan proses pembelajarannya diberi ruang pembatas tersendiri dengan peserta didik laki-laki (*santriwan*), dan dalam pengelolaan dan kelembagaan tetap dalam satu institusi/ lembaga pendidikan yang sama. Azra (2002: 94) mengemukakan, terdapat bukti yang tidak kuat bahwa perempuan hanya mendapat tempat yang terbatas dalam sistem pendidikan madrasah. Keterlibatan mereka dalam pendidikan madrasah jelas bukan secara *co-ed-* sistem campuran antara laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, dalam pendidikan madrasah, kelas-kelas yang ada di bagi-bagi menurut jenis kelamin; jadi ada kelas khusus laki-laki dan ada pula kelas khusus perempuan. Dan lagi pula, lazimnya kelas laki-laki dengan kelas perempuan ini terpisah secara ketat, meski dalam satu kompleks madrasah.



(Gambar 3. Pelajar (*Santriwati*) Perempuan Dengan Latar Gedung Yang Di Bangun Tahun 1936).

Tradisi pendidikan keagamaan sebelum Indonesia merdeka dalam lintasan Sejarah Pendidikan Islam, sedikit bahkan amat langka lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan kaum perempuan untuk menempuh pendidikan khususnya bersekolah/bermadrasah di lembaga pendidikan Islam. Apalagi yang menggabungkan peserta didik laki-laki (*santriwan*) dan peserta didik perempuan (*santriwati*) dalam satu institusi/ lembaga. Jika pun ada, biasanya tersendiri atau terpisah, seperti: Madrasah Diniyah Putri Padang Panjang yang didirikan oleh

Rangkayo Rahmah El Yunusia pada tahun 1923 merupakan Madrasah Putri yang pertama di Indonesia (Nizar, 2007: 293).

Menariknya, Madrasah Hidayatul Islamiyah yang didirikan tahun 1936 berdiri dan hadir di tengah-tengah masyarakat dengan tujuan, menjembatani kebutuhan peserta didik (santriwan/santriwati) akan pentingnya pendidikan. Telah menerapkan, mempraktekan dan mewujudkan kesamaan hak untuk menuntut ilmu bagi semua orang-orang muslim tanpa membedakan apakah laki-laki dan perempuan, semua memiliki kesempatan dan peluang untuk belajar. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW, "Menuntut ilmu kewajiban tiap-tiap muslim laki-laki dan perempuan" (Hadits).

Konsep kesetaraan (*gender*) dalam pengertian sederhana, oleh K.H. Muhammad Daud Arif telah lama diwujudkan/dipraktekan dalam dunia pendidikan sebelum dunia Barat di awal Abad 21 atau era-modern sekarang ini mempopulerkan konsep kesetaraan (*gender*) dalam berbagai hal. Konsep kesetaraan, kesamaan dan kesempatan kaum perempuan untuk berkiprah dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia hari ini, bukanlah produk baru atau sesuatu yang bersifat kebaruan (*novelty*). Ternyata dalam prakteknya, nilai-nilai kesetaraan (*gender*) kaum perempuan justru telah dipraktekan oleh para tokoh-tokoh bahkan ulama-ulama kita di Nusantara, salah satu diantaranya yaitu, K. H. Muhammad Daud Arif dengan model Madrasah Hidayatul Islamiyahnya. Bahkan diantara para peserta didik perempuan (*santriwati*) ini pulalah yang kemudian sebagai penggerak pendidikan Islam di Kuala Tungkal dengan berbagai macam aktivitasnya keperempuanannya. Meskipun setelah menyelesaikan pendidikan kebanyakan berumah tangga dan mengurus keluarga, tidak sedikit pula perempuan-perempuan ini terlibat dalam berbagai bidang kehidupan sosial. Azra (2002: 96) misalnya; mengemukakan bahwa, peranan perempuan dalam institusi pendidikan seperti madrasah dan *ribath* tidak terbatas hanya sebagai pendiri. Mereka juga berperan dalam hal-hal yang bersifat administratif, seperti menjadi pengawas keuangan dan pengelolaan sehari-hari, dan keterlibatan perempuan dalam bidang-bidang umum lainnya.

Adnani (2014: 64-65) menyebut, ada fenomena yang menarik dalam perkembangan pemikiran masyarakat Islam Indonesia termasuk di pesantren yang selama ini dikenal kaum konservatif. Yaitu, munculnya keberanian melancarkan analisis kritis yang cukup mendasar terhadap sejumlah wacana keagamaan konservatif yang ada. Salah satunya wacana posisi perempuan yang belum mengalami perubahan dari dulu sampai sekarang. Mayoritas masyarakat masih memandang kaum perempuan sebagai makhluk Tuhan kelas dua dihadapan laki-laki. Kebudayaan *patriarkhi* (serba laki-laki) masih berlangsung secara massif. Akibatnya perempuan menjadi ter subordinasi dan termarginalkan dalam proses kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Al-Qur'an menurut Juhdi Amin (2019:11) mengisyaratkan bahwa, al-Qur'an memberikan pandangan optimis terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan. Semua ayat yang membicarakan Adam dan pasangannya (Siti Hawa), sampai jatuh ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang (*dlamir mutsanna*), seperti kata *huma*. Ketika Adam dan

pasangannya (Siti Hawa) masih berada di surga, mereka berdua memanfaatkan fasilitas (Q.S. al-Baqarah (2: 35), keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari setan (Q.S. al-A'raf (7: 20), sama-sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat, dan terbuang ke bumi (Q.S. al-A'raf (7: 22), sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan (Q.S. al-A'raf (7: 23). Setelah mereka dibuang ke bumi, antara satu dengan lainnya saling melengkapi (Q.S. al-Baqarah (2: 187). Manusia adalah ciptaan terbaik (ahsan al-raqwim) (Q.S. al-Thiin (95: 4), tetapi tidak mustahil akan turun kederajat "paling rendah" (asfala al-safilin) (Q.S. al-Thiin (95: 5), bahkan bisa lebih rendah dari pada hewan (Q.S. al-A'raf (7: 179). Selanjutnya Amin (2019: 11) menegaskan bahwa, ukuran kemuliaan di sisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas, tanpa membedakan etnik dan jenis kelamin (Q.S. al-Hujurat (49 : 13). Al-Qur'an tidak menganut paham *the second sex* yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu namun menganut paham kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagaimana yang tersirat dalam Q.S. al-Nisa (4 : 1 dan 34 serta (Q.S. al-Nahl (16: 97), begitu pula tidak menganut paham *the first ethnic*, yang mengistimewakan suku tertentu. Laki-laki dan perempuan serta suku bangsa manapun mempunyai potensi yang sama untuk menjadi abid dan khalifah (Q.S. al-Nisa (4 : 124) dan Q. S. An-Nahl (16:97).

Sosok ideal perempuan muslimah digambarkan sebagai kaum yang memiliki kemandirian (Q.S. al-Mumtahanah (60 : 12), seperti sosok seperti Ratu Balqis yang mempunyai "*arsyun azhim*" (Q.S. al-Naml (27:23), memiliki kemandirian ekonomi (Q.S. al-Nahl (16:97), seperti pemandangan yang disaksikan oleh Nabi Musa di Madyan, yaitu ada perempuan mengelola peternakan (Q.S. al-Qashash (28:23), kemandirian di dalam menentukan pilihan-pilihan individual yang diyakini kebenarannya, sekalipun harus berhadapan dengan suami bagi perempuan yang telah menikah (Q.S. al-Tahrim (66:11), (Juhdi Amin, 2019 :12).

2. Madrasah Hidayatul Islamiyah Madrasah Berbasis Nilai-Nilai Moderasi

Kuala Tungkal meskipun didominasi oleh satu etnis tertentu (Suku Banjar Kalimantan Selatan), bukan berarti mendominasi dan menguasai seluruh aktivitas sosial kehidupan masyarakat. Sektor ekonomi umumnya dikuasai oleh etnis dari China, etnis India, etnis Melayu, etnis Bugis, etnis Jawa/Madura dan lainnya. Keberagaman suku, agama dan etnis ini tumbuh sejak sebelum Indonesia merdeka. Toleransi diantara suku, agama dan etnis bahkan agama terjaga dengan harmonis, kemajemukan bukan penghalang untuk berusaha dan berkarya. Dalam konteks keberagaman dan kemajemukan di Indonesia, tercipta solidaritas dan semangat membangun daerah, inilah yang dilakukan K.H. Muhammad Daud Arif, misalnya: ketika rencana pendirian Madrasah Hidayatul Islamiyah yang digagas dan diinisiasi pada tahun 1935, tokoh dari etnis China meskipun berbeda keyakinan (bukan dari Islam) dan etnis India ikut serta membantu pembangunan gedung madrasah dengan menyediakan kebutuhan fisik bangunan (Bahri, 2020: 60-61).

Mengutip pendapat Nurcholish Madjid (1993: 54) menyatakan bahwa, semangat saling menghormati yang tulus dan saling menghargai yang sejati adalah pangkal bagi adanya pergaulan kemanusiaan dalam sistem sosial dan politik yang demokratis. Semangat itu dengan sendirinya menuntut toleransi, tenggang

menenggang dan keserasian hubungan sosial. Sikap dan tindakan inilah yang semestinya terbangun dalam masyarakat kita yang majemuk ini.

Madjid (1992: 190) dalam sejarah Islam klasik, sikap keterbukaan, saling menghargai, dan toleransi orang-orang Muslim sejak zaman klasik sampai sekarang merupakan wujud semangat sikap *inklusivistik*. Dan pengemban tugas sebagai “*mediator*” atau penengah “*washatiyah*” antara berbagai kelompok umat manusia, dan diharapkan untuk menjadi saksi yang adil dan *fair* dalam hubungan antar kelompok. Selanjutnya Madjid (1992:184) dengan tegas bahwa, al-Qur’an mengajarkan paham kemajemukan keagamaan (*religious plurality*). Ajaran kemajemukan keagamaan itu menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang akan ditanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun secara kelompok.

Harmonisasi kehidupan baik, sosial, ekonomi dan keagamaan akan terwujud bila kita saling menghormati, menghargai dan saling toleransi dalam keberagaman dimulai dari lingkup keluarga dan lembaga pendidikan baik madrasah atau sekolah. Madrasah adalah wadah yang paling tepat untuk menanamkan sikap toleransi, menghargai, menghormati sebuah perbedaan dalam keberagaman dalam masyarakat pluralistik seperti negeri kita Indonesia

SIMPULAN

K.H. Muhammad Daud Arif (1908–1976) merupakan figur sentral dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Provinsi Jambi, khususnya di Kuala Tungkal, melalui dedikasi intelektual, kepemimpinan sosial, dan kiprah kelembagaannya dalam merintis serta mengembangkan Madrasah Hidayatul Islamiyah sejak tahun 1936 sebagai model pendidikan Islam yang memadukan tradisi keilmuan klasik dan sistem pembelajaran modern. Rekonstruksi biografis dan historis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran dan praktik pendidikan yang diusung tidak hanya berorientasi pada transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender, moderasi beragama, serta toleransi sosial sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik dalam konteks masyarakat multietnis dan multikultural. Dengan demikian, kontribusi K.H. Muhammad Daud Arif tidak semata bersifat lokal dan temporal, melainkan memiliki relevansi berkelanjutan sebagai rujukan konseptual dan praksis bagi penguatan lembaga pendidikan Islam yang inklusif, adaptif terhadap perubahan zaman, dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia yang berintegritas dalam kerangka kehidupan berbangsa dan beragama.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rachman Shaleh. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Abuddin Nata. *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Imprial Bhakti Utama, 2012.
- Ankersmit, F.R. *Sejarah Intelektual*. Majalah Basis, Desember 1986.
- Azyumardi Azra. *Ulama, Politik dan Modernisasi*. Jakarta: Jurnal Ulumul Qur’an no.7, Vol II, 1990.

-
- _____. *Networks of the Ulama in the Haramayn: Connections in the Indian Ocean Region*. Jakarta: *Studia Islamika*. Volume 8, Number 2, 2001.
- _____. *Reposisi Hubungan Agama dan Negara Merajut Kerukunan Antarumat*. Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*, terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta. Kanisius. 1992.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI-Press. 2008.
- Hasmy. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Medan: Percetakan al-Ma'arif, 1981.
- Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1996.
- Juhdi Amin. *Permasalahan Gender dalam Perspektif Islam*. Jurnal Buana Gender LP2M IAIN Surakarta. Vol. 4 Nomor 1 Tahun 2019 ISSN: 2527-8096. Hal: 10.
- Kamila Adnani. *Kritik Wacana Perempuan di Pesantren*. Journal of Islamic Studies Dinika. Volume 12. Number 1, Januari-Juni 2014. Hal: 64-65.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013
- Leirissa. R.Z. "Biografi", dalam suatu kumpulan prasaran pada berbagai lokakarya, *Pemikiran Biografi, Kepahlawanan dan Kesenjangan*. Jakarta: Departemen P&K Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1983.
- M. Syahrani Jailani, Dkk. *Role of Master Abdurrahman Ya'cub in the Development of Islamic Education in Indragiri Hilir Regency Riau Province, Indonesia*. Pakistan. *Journal of Advances in Social Science and Humanities*. (www.jassh.in). Volume 4, (12), 2018.
- _____, Dkk. *Kilas Balik Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia di Masa Orde Baru (1967-1997)*. Jurnal Inovatio PPs UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. (www.inovatio). Volume 19, (1), 2019. ISSN 2544-2167.
- _____. *Pemberdayaan Pendidikan di Madrasah (Studi Kasus Pada Madrasah Ibtidaiyah Nelayan Suku Laut Kuala Tungkal)*. Jurnal Madrasah UIN Malik Ibrahim Malik. (www.madrasah). Volume 12 Nomor 2, (2020). ISSN 2502-194X
- Martin van Bruinessen. *Biographies of Southeast Asian Ulama* Published in: Marc Gaborieau, Nicole Grandin, Pierre Labrousse & Alexandre Popovic (eds), *Dictionnaire biographique des savants et grandes figures du monde musulman périphérique, du XIXe siècle à nos jours*, Paris: CNRS-EHESS, 1992 (Fasc. 1), 1998 (Fasc. 2).
- Muhammad Yusoff Hashim. *Pensejarah Melayu Kajian Tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kemenerian Pendidikan Malaysia, 1992.
- Muntholib SM, dkk. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 2*. Jakarta: Balitbang Kementerian Agama RI, 2009.
- Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
-

-
- _____. *Islam Kemoderenan dan KeIndonesiaan*. Bandung: Penerbit Mizan, 1993.
- _____. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern Respond dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Mediacita, 2000.
- Ong Hok Ham. " *Biografi dan Sejarah*", dalam suatu kumpulan prasaran pada berbagai lokakarya, *Pemikiran Biografi, Kepahlawanan dan Kesejarahan*. Jakarta: Departemen P&K Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1983.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990.
- William Marsden. *Sejarah Sumatera (The History of Sumatera)*. Yogyakarta: Indoliterasi. 2016.
- Richard E. Beringer. *Historical Analysis: Contemporary Approaches to Clio's Craft*. New York: University of North Dakota, 1977.
- Sartono Kartodirdjo. *Elit dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES, 1983
- Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Samsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009.
- Syamsul Bahri. *Perguruan Hidayatul Islamiyah: Modernisasi Pendidikan Islam di Tanah Tungkal*. Kuala Tungkal: YPHI, 2012.
- Sulaiman. *Nilai-Nilai Kerukunan dalam Tradisi Lokal (Studi Intraksi Kelompok Umat Beragama di Ambarawa, Jawa Tengah)*. Jurnal Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius. Volume 13, Nomor 1, Januari-April 2014. Hal: 74.
- Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo (eds.). *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, LEKNAS-LIPI dan Gramedia, 1985.